BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persalinan alami adalah proses kelahiran bayi secara normal melalui jalur lahir tanpa tindakan pembedahan seperti operasi caesar atau episiotomi. Meskipun dianggap sebagai cara persalinan yang alami, tetap bisa menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu setelah melahirkan, seperti rasa sakit di perineum akibat regangan atau robekan kecil, keletihan fisik, serta perubahan hormon yang signifikan (Andriyani et al., 2023). Masa melahirkan adalah periode yang rentan bagi kehidupan ibu yang baru melahirkan. Layanan pasca melahirkan adalah pelayanan kesehatan yang di sediakan untuk ibu dalam jangka waktu mulai dari 6 jam hingga 42 hari setelah melahirkan (Saadah & Siti Haryani, 2022).

Masa Postpartum sering di sebut sebagai Masa nifas (puerperium) merupakan periode setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu (42 hari) (Irma Suryani et al., 2024). Pada fase postpartum, terjadi proses pemulihan dan pengembalian fungsi organ tubuh ibu seperti saat sebelum hamil. Proses pengembalian fungsi organ tubuh itu memerlukan waktu sekitar 3 bulan. Istilah puerperium berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *puer* yang berarti anak, dan *parere* yang berarti melahirkan. Dengan demikian, definisi puerperium atau postnatal adalah periode pemulihan alat reproduksi yang di mulai setelah proses persalinan hingga 40 hari atau 6 minggu. Periode ini dimulai saat plasenta meninggalkan rahim dan berakhir ketika alat reproduksi ibu kembali ke keadaan sebelum hamil. (Mustikawati, 2022).

Menurut *World Health Organization,* jumlah ibu yang menjalani postpartum spontan secara global pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 75 juta kelahiran, seiring dengan jumlah populasi dunia yang telah mencapai sekitar 8 miliar jiwa pada Januari 2024 (WHO, 2024).

Prevalensi postpartum di Indonesia tahun 2023 sejumlah 99,1% sedangkan postpartum secara spontan sejumlah 73,2% dan postpartum operasi caesar sejumlah 25,9% (SKI, 2023). Prevalensi postpartum spontan di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 tertinggi di Kota Tasikmalaya sejumlah 73,68% dan terendah di Kota Depok sejumlah 31,72%. Sedangkan di Kabupaten Garut prevalensi postpartum spontan sejumlah 71,19% dan postpartum secara operasi sectio caesar sejumlah 10,23% (BPS Jawa Barat, 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan, ibu postpartum spontan di Kabupaten Garut 2025 berjumlah 50.082 kasus. Kabupaten Garut memiliki Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet garut sebagai rumah sakit rujukan paskes tingkat 3 di Kabupaten Garut yang menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat dengan fasilitas yang memadai serta menyediakan layanan komprehensif bagi ibu postpartum.

Pengambilan data dalam studi ini dilaksanakan di rumah sakit, karena rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan yang memiliki lebih banyak kasus ibu melahirkan dan pasca melahirkan, didukung oleh tenaga medis profesional serta sistem dokumentasi yang efektif sehingga informasi yang di dapatkan menjadi lebih tepat dan komprehensif,sebagian ibu juga mengalami masalah menyusui tidak efektif akibat produksi ASI yang belum lancar. Studi ini dilaksanakan di RSUD Dr. Slamet Garut karena merupakan rumah sakit rujukan paskes tingkat II karena memiliki sarana pelayanan postpartum yang memadai, sehingga mendukung proses pengumpulan data secara akurat dan lengkap juga kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Di UOBK RSUD dr. Slamet Garut terdapat ruang inap yang digunakan untuk merawat ibu postpartum spontan, yaitu ruang Jade dan ruang Agate. Oleh karena itu, diperoleh data perbandingan jumlah ibu yang melahirkan dengan metode spontan di ruang Jade dan Agate untuk tahun 2025 dengan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Ruangan Ibu Postpartum Spontan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut 2025

No	Ruangan	Jumlah
1	Jade	589
2	Agate bawah	470

Sumber: Buku Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut Periode 2025

Perbandingan antar ruang rawat inap di ruangan Jade sebanyak 589 dan ruangan Agate Bawah dengan jumlah 470 (Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut, 2025). Berdasarkan perbandingan tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian studi kasus di ruangan Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

Salah satu masalah yang sering terjadi pada ibu postpartum adalah menyusui tidak efektif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelelahan fisik, stres emosional, nyeri pasca persalinan, serta kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar. Selain itu gangguan produksi ASI, menyusui tidak efektif juga dapat disebabkan oleh kelainan payudara seperti *flat nipple*, *inverted nipple*, bendungan ASI, dan mastitis yang menghambat pelekatan bayi. Faktor lain yaitu ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada bayi seperti prematuritas atau refleks hisap lemah, serta faktor psikososial seperti kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya dukungan suami maupun keluarga, yang dapat memengaruhi keberhasilan proses menyusui.Selain itu, ketidaklancaran produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) juga menjadi faktor utama yang menyebabkan menyusui tidak efektif. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin, dimana gangguan pada hormon tersebut dapat menyebabkan ASI tidak keluar secara optimal (Andayani et al., 2022).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling ideal bagi bayi yang baru lahir hingga usia 6 bulan, karena pada tahap ini, sistem pencernaan pada bayi karena di hasilkan secara langsung oleh ibu, sehingga terjaga kebersihan dan kesegarannya. Kandungan dalam ASI memiliki banyak

manfaat, termasuk sebagai sumber nutrisi, hormon, peningkatan sistem imun, faktor pertumbuhan, penghambat alergi, antibodi, serta zat anti inflamasi yang berfungsi mencegah infeksi pada bayi (Kurniawaty, 2023).

Menurut *World Health Organization* WHO tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia cakupannya masih memerlukan dukungan, data BPS menunjukkan presentasi bayi di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 74% pada awal 2024, sementara menurut Kementrian Kesehatan (KEMENKES) pada tahun 2023 ASI eksklusif mencapai 52,5%.

Sedangkan, cakupan pemberian ASI secara ekslusif di indonesia berdasarkan data Rakerkesnas 2022 mencapai 66,02%, sementara target nasional untuk ASI eksklusif adalah 80% (BPS Jawa Barat,2023). Cakupan ASI ekslusif di Jawa Barat tahun 2024 yaitu 72,5% yang telah berhasil memenuhi target 50% di tahun 2024 (Profil Kesehatan Jawa barat, 2024). Cakupan ASI Eksklusif pada bayi umur <6 bulan di Kabupaten Garut tahun 2024 menunjukkan 84,93% berada di urutan ke-4 (Dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Menurut data cakupan ASI eksklusif yang diperoleh dari rekam medik periode 2024 dan 2025 yaitu:

Tabel 1.2 Data Cakupan ASI Eksklusif Di RSUD dr.Slamet Garut Periode 2023-2024

No	Tahun	Cakupan ASI ekslusif
1.	2023	780
2.	2024	885

Sumber: Buku Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut Periode 2023-2024

Jumlah ibu yang memberikan ASI Eksklusif di RSUD dr. Slamet Garut periode 2023 tercatat sebanyak 780 orang dan periode 2024 meningkat menjadi 885 orang. Meskipun cakupan ASI eksklusif di RSUD dr. Slamet Garut mengalami peningkatan, penelitian tetap perlu dilakukan karena peningkatan jumlah tersebut belum tentu menunjukkan bahwa seluruh ibu postpartum berhasil memberikan ASI eksklusif secara optimal.

Masih terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti kondisi fisik ibu, produksi ASI, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, serta kondisi psikologis ibu postpartum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagai bahan evaluasi dan peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi.

Ketidaklancaran dalam pengeluaran ASI pada ibu postpartum bisa disebabkan oleh penurunan rangsangan hormon oksitosin yang memiliki peran penting dalam proses pengeluaran ASI. Hormon oksitosin berfungsi dengan memicu kontraksi sel mioeptel yang berada di sekitar alveoli payudara, sehingga ASI dapat mengalir dengan baik. Jika produksi atau rangsangan hormon oksitosin tidak berjalan dengan baik, maka proses pengeluaran ASI bisa terganggu (Darma, 2023). Menyusui adalah aspek yang krusial bagi seorang ibu dan bayinya, karena ASI kaya akan berbagai nutrisi yang bermanfaat bagi perkembangan otak bayi.

Menyusui yang tidak efektif adalah situasi dimana ibu dan anak mengalami rasa tidak puas atau mengalami kesulitan selama saat proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Keadaan ini dapat membuat bayi tidak menerima ASI yang cukup, yang berakibat pada terganggunya kebutuhan nutrisi, daya tahan tubuh, serta proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Ayuningtyas, 2025). Penatalaksanaan menyusui tidak efektif dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu upaya nonfarmakologis yang mulai banyak diteliti adalah pemberian kukusan labu siam (Sechium edule). Labu siam berperan sebagai galaktagog alami sehingga dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam produksi dan pengeluaran ASI. Oleh karena itu, pemberian labu siam kukus berpotensi menjadi alternatif yang mudah diperoleh, ekonomis, dan aman untuk membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum. (Zasqiah, 2025).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu

meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI). Daun kelor mengandung berbagai zat gizi, seperti protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, serta senyawa fitosterol yang diduga berperan sebagai galaktagog alami. Kandungan tersebut diketahui dapat membantu meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga mendukung produksi dan pengeluaran ASI pada ibu menyusui. Meskipun daun kelor telah banyak digunakan sebagai galaktagog, penelitian ini memilih labu siam kukus (*Sechium edule*) sebagai intervensi karena mudah diperoleh, harganya terjangkau, dan umum dikonsumsi masyarakat. Labu siam mengandung vitamin C, vitamin B, kalium, magnesium, serat, serta kadar air yang tinggi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan ibu menyusui. Proses pengukusan dipilih karena dapat mempertahankan kandungan gizi tanpa penambahan minyak. Oleh karena itu, labu siam kukus dipilih sebagai alternatif terapi nonfarmakologis yang praktis, ekonomis, dan berpotensi mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum.

Masalah produksi ASI yang kurang masih menjadi salah satu penyebab kegagalan menyusui pada ibu postpartum. Berbagai intervensi nonfarmakologis telah dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti pijat laktasi, konsumsi susu kedelai, dan pemanfaatan tanaman herbal. Namun, penggunaan labu siam kukus (*Sechium edule*) sebagai galaktagog alami masih relatif jarang diterapkan di masyarakat, padahal penelitian menunjukkan bahwa labu siam kukus memiliki kandungan flavonoid dan polifenol yang berpotensi meningkatkan produksi ASI. Penelitian terbaru juga melaporkan bahwa pemberian labu siam pada ibu nifas dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI, sehingga berpotensi menjadi alternatif intervensi yang mudah diperoleh, murah, dan aman bagi ibu postpartum (Zasqiah, 2025). Keberhasilan intervensi dievaluasi melalui pengkajian tanda-tanda kecukupan produksi ASI, seperti ASI mulai keluar atau mengalir lebih lancar, payudara terasa lebih penuh sebelum menyusui dan lebih lembek setelah menyusui, bayi tampak puas setelah menyusu, frekuensi buang air kecil bayi meningkat sesuai usia, serta adanya perbaikan

skor atau indikator menyusui tidak efektif berdasarkan hasil pengkajian keperawatan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk melihat perubahan yang terjadi (Hana Harahap et al., 2021).

Pada ibu postpartum spontan, masalah dalam memproduksi ASI sering kali di sebabkan oleh kelelahan fisik, tekanan emosional, dan ketidaknyamanan setelah bersalin yang dapat mengganggu refleks pengeluaran ASI karena adanya rangsangan dari hormon oksitosin. Minimnya stimulasi dari isapan bayi, yang mungkin terjadi akibat posisi menyusui yang tidak tepat atau kecemasan sang ibu, dapat menyebabkan penurunan produksi ASI. Untuk mengatasi masalah ASI, terdapat terapi baik yang berbasis obat seperti pemberian galaktagog (obat yang merangsang produksi ASI), seperti domperidone atau metoclopramide, diketahui dapat meningkatkan kadar prolaktin di dalam tubuh, sehingga merangsang produksi ASI. Namun penggunaanya harus dilakukan dengan pengawasan dari tenaga medis karena dapat menimbulkan efek samping. Penatalaksanaan umum untuk mengatasi masalah ini meliputi pijat oksitosin, perawatan payudara, manajemen laktasi, dan penggunaan herbal seperti mengonsumsi makanan bergizi, buah pepaya, daun katuk, daun kelor, kacang hijau, ubi jalar ungu, sayur bayam,dan termasuk labu siam kukus (Hana Harahap et al., 2021). Pemberian labu siam kukus dijadikan sebagai terapi non farmakologis karena masih tinggi permasalah menyusui pada ibu postpartum spontan. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa hanya 27% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, sementara sekitar 20% bayi telah diberikan makanan atau minuman selain ASI dalam tiga hari pertama kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang mengalami hambatan dalam menyusui dan membutuhkan intervensi yang dapat meningkatkan produksi ASI dan keberhasilan menyusui.

Labu siam (*Sechium edule)*, yang juga dikenal sebagai jipang, adalah tanaman dari sejenis labu-labuan (*Cucurbitaceae)* yang memiliki

kandungan gizi yang tinggi. Buah dan tunas muda dari labu siam bisa digunakan sebagai bahan makanan. Sayuran ini kaya akan serat, antioksidan, serta berbagai mineral seperti zat besi, mangan, fosfor, seng, kalium, serta vitamin B1,B2, B6, dan C. Folat yang terdapat dalam labu siam memainkan peranan penting dalam pembentukan sel dan sintesis DNA yang mendukung fungsi tubuh secara optimal. Selain itu, labu siam mengandung antioksidan polifenol, aglikon, dan flavonoid dalam jumlah kecil yang dapat membantu melawan radikal bebas dan spesies oksigen reaktif (SOR) di dalam tubuh. Kandungan ini sangat penting untuk mencegah penuaan dini dan mengurangi risiko berkembangnya berbagai penyakit kronis, termasuk kanker. Menariknnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi labu siam kukus dapat meningkatkan produksi ASI. Kandungan gizinya yang melimpah, terutama vitamin dan mineral, diyakini dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI. Hal ini menjadikan labu siam kukus sebagai salah satu bahan makanan yang potensial untuk mendukung pemberian ASI eksklusif, khususnya bagi ibu menyusui. Dengan manfaat tersebut, labu siam kukus dapat menjadi salah satu solusi alami dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif di masyarakat (Zasqiah, 2025). Pendekatan terapi komplementer berbasis bahan alami, seperti pemberian labu siam kukus, telah didukung oleh bukti ilmiah terbaru untuk meningkatkan produksi ASI secara alami melalui kandungan gizinya yang kaya protein dan vitamin serta membantu mempercepat proses pemulihan ibu pasca persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dela Namira Zasqiah (2025) dengan judul “Efektivitas Pemberian Labu Siam Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Nifas” menunjukkan bahwa pemberian labu siam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi konsumsi labu siam, sebanyak 14 dari 15 responden mengalami kelancaran produksi ASI. Hasil analisis statistik juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian

labu siam dengan peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Dengan demikian, konsumsi labu siam dapat menjadi salah satu alternatif alami untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mustika Hana Harahap, Tengku Hartian SN, dan Ria Andina (2021) tentang efektivitas pemanfaatan labu siam *(Sechium edule)* terhadap peningkatan produksi ASI menunjukkan bahwa konsumsi labu siam dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengonsumsi labu siam dengan metode rebus mengalami peningkatan produksi ASI dengan rata-rata sebesar 79,20, metode kukus sebesar 91,20, dan metode goreng sebesar 71,50. Hasil uji statistik menggunakan ANOVA menunjukkan nilai p-value = 0,02 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI setelah pemberian labu siam. Dengan demikian, konsumsi labu siam terbukti efektif dalam membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Labu siam kukus dipilih sebagai intervensi dalam penelitian ini karena mudah diperoleh di masyarakat, memiliki harga yang ekonomis, serta relatif mudah dalam pengolahannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 6 April 2026, diperoleh data bahwa terdapat 2 ibu postpartum spontan yang sedang menjalani perawatan di ruang nifas. menunjukkan bahwa kedua ibu tersebut mengalami masalah menyusui tidak efektif, ditandai dengan ASI yang belum keluar secara optimal disertai keluhan nyeri pada payudara. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu ibu menyatakan telah mengonsumsi makanan bergizi, seperti pepes ikan, namun belum pernah mengonsumsi labu siam kukus sebagai salah satu upaya untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Selain itu, hasil observasi di RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa pemberian labu siam kukus masih jarang diterapkan sebagai bagian dari intervensi keperawatan maupun kolaborasi gizi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Peneliti juga melakukan wawancara dengan perawat

di Ruang Jade mengenai penatalaksanaan ibu dengan masalah menyusui tidak efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanganan yang diberikan umumnya berupa edukasi teknik menyusui, anjuran menyusui sesering mungkin, dan perawatan payudara, sedangkan intervensi berupa pemberian labu siam kukus masih jarang diterapkan.

Peran perawat dalam konteks pemberian labu siam kukus terhadap proses laktasi pada ibu postpartum berperan sebagai *care giver*, dan *health educator*. Sebagai *care giver* perawat memiliki tanggung jawab dalam memastikan proses pemberiam labu siam kukus dilakukan dengan benar, aman, dan sesuai dengan prosedur penelitian. Sebagai *health educator*, perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada suami atau keluarga tentang manfaat, cara penggunaan, dari pemberian labu siam kukus. Selain itu, perawat membantu meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya menjaga kesehatan anak secara holistik dan memberikan informasi berbasis bukti yang relevan dari hasil penelitian. Dengan demikian, perawat berkontribusi dalam memastikan intervensi berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemberian labu siam kukus dalam asuhan keperawatan ibu postpartum spontan dengan menyusui tidak efektif Di Ruang Jade UOBK RSUD dr. SLAMET GARUT "

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah studi kasus ini adalah "Bagaimanakah Pemberian Labu Siam Kukus Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Postpartum Spontan Dengan Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2026?".

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Klien Ibu Postpartum Dengan Menerapkan Intervensi "Pemberian Labu

Siam Kukus dalam Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Spontan dengan menyusui Tidak Efektif di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut".

1.3.2 Tujuan khusus

a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ibu postpartum Spontan dengan Menyusui Tidak Efektif
b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ibu Postpartum Spotan dengan Menyusui Tidak Efektif
c. Melaksanakan perencanaan keperawatan pada Ibu Postpartum Spotan dengan Menyusui Tidak Efektif melalui penerapan Labu Siam Kukus
d. Mengimplementasikan Pemberian Labu Siam Kukus pada Ibu Postpartum Spotan dengan Menyusui Tidak Efektif
e. Mengevaluasi asuhan keperawatan Pemberian Labu Siam Kukus pada Ibu Postpartum Spotan dengan Menyusui Tidak Efektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan meternitas. khususnya pada penerapan pemberian Labu Siam Kukus terhadap peningkatan produksi ASI dalam asuhan keperawatan maternitas sebagai alternatif intervensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perawat dalam menerapkan intervensi keperawatan, khususnya penerapan pemberian Labu Siam Kukus terhadap peningkatan produksi ASI, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang holistik dan berbasis bukti.

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, karya ilmiah ini menjadi sarana pengembangan ilmu dan keterampilan dalam penerapan asuhan keperawatan maternitas berbasis bukti, khususnya pada kasus ibu postpartum

spontan dengan gangguan produksi ASI. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi intervensi keperawatan secara sistematis, serta menumbuhkan kepedulian terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam menunjang tumbuh kembang bayi secara optimal.

2) Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini dapat membantu proses pemulihan serta memberikan informasi kepada responden mengenai penanganan dan pemberian terapi tanpa obat untuk menangani ketidakefektifan menyusui pada Klien postpartum spontan.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam proses pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan referensi di perpustakaan. Dalam konteks asuhan keperawatan maternitas yang mengalami ketidakefektifan menyusui .

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi data dasar dan rujukan teori bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan terapi Labu Siam Kukus, pada Klien postpartum spontan dengan ketidakefektifan menyusui.

5) Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Bagi Rumah Sakit dr Slamet Garut, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan pada pengembangan layanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas pada Klien postpartum spontan dalam peningkatan produksi ASI dengan penerapan pemberian Labu Siam Kukus dan berkolaborasi dengan bagian gizi yang ada di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.